


Manajemen Pendidikan Nonformal dan Karakter Islami di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani

Ega Putri Handayani^{1*}, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Balai Gadang, Koto Tangah, Padang City, West Sumatra

E-mail: putryega2201@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1907>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

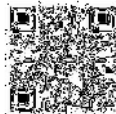
Accepted: 23 July 2025

Kata Kunci:

Manajemen Pendidikan,
Karakter Islami, Lembaga
Nonformal, Rumah Tahfiz

Keywords:

*Educational management,
Islamic character,
nonformal institution,
Rumah Tahfiz*



ABSTRACT

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Artikel ini membahas manajemen pendidikan nonformal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islami di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani, Gantung Ciri, Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen lembaga ini meliputi perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran tahfiz, serta evaluasi berbasis nilai-nilai Islami. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta Al-Qur'an ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Factor pendukung pelaksanaan meliputi komitmen pengelola, dukungan masyarakat, serta suasana religious lembaga. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga nonformal dalam menerapkan pendidikan karakter Islami secara efektif.

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Artikel ini membahas manajemen pendidikan nonformal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islami di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani, Gantung Ciri, Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen lembaga ini meliputi perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran tahfiz, serta evaluasi berbasis nilai-nilai Islami. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta Al-Qur'an ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Factor pendukung pelaksanaan meliputi komitmen pengelola, dukungan masyarakat, serta suasana religious lembaga. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga nonformal dalam menerapkan pendidikan karakter Islami secara efektif.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ega Putri Handayani, et al (2025). Manajemen Pendidikan Nonformal dan Karakter Islami di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani, 4 (1) 2106-2112. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1907>

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di tengah masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan yakni masalah kemerosotan moral yang akhir-akhir ini memasuki generasi muda (Mawardi, 2009). Contohnya penemuan televisi, komputer, dan handphone telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar yang menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menonton televisi, mengisi waktu luang untuk bermain game atau facebook-an. Akibatnya hubungan antar keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.

Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran video dan foro porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan criminal pada semua sector pembangunan semakin merajalela. Berbagai femonema yang terjadi di ats semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Di era modern yang ditandai dengan tantangan globalisasi dan degradasi moral, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal seperti yang disebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut: *“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat (Nursekha, 2020).”*

Manajemen pendidikan nonformal memiliki karakteristik fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran serta fokus pada kebutuhan peserta didik. Lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pribadi peserta didik melalui pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas yang kuat (Umar & Rosyid, 2019). Rumah tahfiz sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam, memiliki peran ganda, yakni sebagai wadah penghafalan al-Qur’an sekaligus sebagai ruang pembinaan karakter Islami yang terintegrasi dengan aktivitas harian para santri.

Menurut Ma’arif (2013), manajemen pendidikan Islam merupakan proses terstruktur yang bertujuan menggerakkan, memberdayakan, dan membina sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks rumah tahfiz, pengelolaan lembaga ini mencakup perencanaan program tahfiz yang sistematis, pengorganisasian tenaga pendidik dan peserta didik, pengarahan berbasis keteladanan, serta evaluasi yang tidak hanya melalui kemampuan hafalan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas santri.

Pendidikan karakter Islami sendiri merupakan proses pembentukan pribadi manusia berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadist. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan tanggung jawab merupakan inti dari pendidikan karakter menurut Islam (Hamdi dkk., 2023).

Rumah tahfiz menyediakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, muraja’ah, serta pembinaan akhlak secara langsung oleh para pengajar yang menjadi teladan. Program tahfiz al-Qur’an tidak hanya bertujuan mencetak penghafal al-Qur’an, namun juga menanamkan karakter Islami melalui metode pembelajaran seperti sima’i, talaqqi, tiktirar, dan muraja’ah (Ma’mun, 2019). Strategi pembelajaran ini membutuhkan manajemen yang terstruktur dan evaluative agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Tahfiz Ahlul Qur’an Assyafani sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada penghafalan al-Qur’an, merupakan contoh nyata dari institusi yang mengintegrasikan manajemen pendidikan dengan pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi manajemen pendidikan nonformal di rumah tahfiz tersebut serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (Mughni dkk., 2022) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami secara mendalam realitas sosial, nilai-nilai keagamaan, serta proses manajerial yang berlangsung di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri dan menggambarkan secara rinci bagaimana manajemen pendidikan nonformal dijalankan serta bagaimana karakter Islami ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Lokasi penelitian berada di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani yang terletak di Gantung Ciri, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Rumah tahfiz ini dipilih karena aktif dalam membina santri melalui program tahfiz al-Qur'an serta memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal. Kemudian telah berhasil mengelola program tahfiz secara berkelanjutan serta mampu membentuk karakter Islami santri secara nyata. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari ustadz (pengelola dan pengajar), santri, orang tua, serta tokoh masyarakat sekitar. Keberagaman informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari berbagai perspektif, baik dari sisi internal lembaga maupun pengaruh sosial eksternal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembelajaran Tahfiz Berbasis Karakter

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani memiliki sistem perencanaan program pembelajaran yang cukup terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami santri. Perencanaan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara pengelola utama dengan para ustadz dalam forum evaluasi harian dan mingguan. Dalam forum tersebut, dibahas strategi pembelajaran, evaluasi capaian hafalan, serta kondisi psikologis dan spiritual para santri. Perencanaan pendidikan tahfiz tidak hanya menargetkan pencapaian hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap sesi pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam program tahunan maupun mingguan.

Menurut Ma'arif (2013), perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam mencakup penetapan tujuan, strategi, dan evaluasi yang diarahkan untuk mencapai misi lembaga secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz dan Penanaman Karakter

Proses pembelajaran tahfiz di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani menggunakan metode talaqqi, tikrar, dan sima'i. penanaman nilai karakter dilakukan secara langsung melalui pembiasaan perilaku Islami, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan membaca doa harian. Penerapan metode keteladanan oleh ustadz juga sangat menonjol, karena para pengajar tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga panutan dalam sikap dan tutur kata.

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Wiyani, 2012).

Salah satu tugas guru yakni membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.s Ali Imran ayat 104 yang artinya "*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung*". Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya berbicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku (Haniyyah, 2021).

Evaluasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu evaluasi hafalan dan evaluasi sikap atau karakter. Evaluasi hafalan dilakukan setiap hari melalui setoran, serta melalui ujian periodik (bulanan dan semesteran). Sedangkan evaluasi karakter dilakukan dengan pendekatan observasi oleh ustadz, dan dilaporkan dalam catatan perkembangan santri. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan waktu, adab terhadap guru, kepedulian terhadap teman, serta ketekunan dalam belajar. Evaluasi karakter bersifat formatif, yaitu digunakan sebagai bahan pembinaan dan koreksi, ketika ditemukan santri yang kurang disiplin atau bermasalah, pendekatan yang digunakan adalah nasihat personal, dialog dengan orang tua, serta pembinaan spiritual.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani, terdapat beberapa faktor yang menjadi penopang keberhasilan manajemen pendidikan, sekaligus tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembinaan karakter Islami santri.

Komitmen pengelola dan ustadz serta ustadzah

Komitmen tinggi dari pengelola, ustadz, dan ustadzah menjadi pondasi utama keberlangsungan program pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Pembina spiritual yang hadir secara penuh dalam aktivitas santri. Komitmen ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen sangat dipengaruhi oleh dedikasi SDM yang terlibat, sebagaimana dikemukakan oleh (Umar & Rosyid, 2019), bahwa person personal pemimpin dan guru adalah inti dari manajemen pendidikan karakter di lembaga Islam.

Dukungan orang tua dan masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting, baik dalam bentuk moral, spiritual, maupun materil (seperti infaq sukarela). Keterlibatan masyarakat memberikan rasa kepemilikan dan memperkuat sinergi antara lembaga dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil tidak lepas dari kolaborasi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Lingkungan belajar yang religius

Lingkungan rumah tahfiz yang kental dengan nuansa religius menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami. Santri terbiasa dengan suasana ibadah, adab, dan interaksi Islami dalam kesehariannya. Lingkungan seperti itu disebut *hidden curriculum* yang berperan besar dalam pendidikan karakter (Nursekha, 2020).

Adapun beberapa faktor penghambat yang dihadapi adalah:

Keterbatasan tenaga pengajar

Jumlah ustadz dan ustadzah yang terbatas menjadi salah satu tantangan, terutama dalam memberikan bimbingan hafalan dan pembinaan karakter secara personal. Jumlah santri yang terus bertambah tidak sebanding dengan kapasitas tenaga pengajar, sehingga proses pendidikan menjadi kurang optimal. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian Mughni dkk. (2022) yang menyebut bahwa keberhasilan rumah tahfiz sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan santri.

Keterbatasan fasilitas belajar

Fasilitas belajar yang masih sederhana, dan kurangnya alat bantu pembelajaran digital, menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang nyaman dan variatif. Padahal, fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi santri.

Variasi latar belakang santri

Santri berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari sisi usia, tingkat pendidikan formal, maupun kedisiplinan awal. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam kesiapan belajar dan adaptasi terhadap pola hidup rumah tahfiz. Pengelola harus bekerja ekstra untuk melakukan pendekatan individual agar pembinaan karakter berjalan seimbang dan merata.

Menurut Akdon lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan organisasi. Kekuatan (*strength*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan dalam mencapai visi dan misi. Sedangkan kelemahan (*weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif dan menghambat organisasi mencapai atau

melampaui pencapaian visi dan misi (Badrudin, 2013). Lingkungan eksternal meliputi peluang dan tantangan organisasi. Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dan faktor-faktor organisasi yang bersifat positif dan membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi. Sedangkan tantangan (*Thearts*) adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif dan dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi.

Faktor pendukung pendidikan karakter (kekuatan): Potensi fisik dan fasilitas sarana dan prasarana serta potensi tenaga pengajar. Faktor pendukung pendidikan karakter (peluang): Peningkatan mutu dan pengembangan pendidikan karakter. Faktor penghambat pendidikan karakter (kelemahan): Sisi manajemen pengelolaan, dan sisi pengalaman pengajar. Faktor penghambat pendidikan karakter (tantangan): Standar mutu pengelolaan rumah tahfiz, dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan secara umum.

Dampak Implementasi Manajemen terhadap Pembentukan Karakter Islami Santri

Hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami santri. Manajemen yang mencakup perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, serta evaluasi yang terarah, berdampak nyata dalam perubahan perilaku santri. Beberapa santri yang pada awalnya menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurang peduli terhadap kewajiban ibadah, seiring waktu mengalami perubahan positif. Mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan waktu, kesopanan dalam berbicara, tanggung jawab terhadap hafalan, serta konsistensi dalam ibadah harian seperti shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an secara rutin. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami menurut Hamdi dkk. (2023), yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dengan ceramah, tetapi harus melalui pembiasaan dan lingkungan yang kondusif.

Keteladanan ustadz dan ustadzah menjadi salah satu kunci utama dalam proses internalisasi nilai. Guru yang konsisten menunjukkan sikap sopan, jujur, dan disiplin menjadi role model langsung bagi santri. Keteladanan tersebut tidak hanya menjadi oembelajaran pasif, tetapi juga menciptakan identifikasi nilai yang kuat dari santri terhadap gurunya (Ma'arif, 2013). Selain itu, suasana rumah tahfiz yang religius, dukungan sosial dari orang tua, serta program-program seperti halaqah, tadarus, dan kajian akhlak memperkuat pembiasaan karakter Islami. Lingkungan yang demikian mendukung terjadinya apa yang disebut sebagai *transformasi spiritual*, yakni perubahan perilaku yang berasal dari kesadaran batin dan pengaruh spiritualitas, bukan semata-mata tekanan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani tidak hanya berhasil sebagai lembaga penghafalan al-Qur'an, tetapi juga sebagai institusi pendidikan karakter yang unggul secara spiritual dan sosial. Implementasi manajemen pendidikan yang terarah, berbasis nilai Islami, serta didukung oleh figur teladan yang kuat, menjadikan rumah tahfiz ini sebagai contoh lembaga nonformal yang efektif dalam membentuk insan Qur'ani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan nonformal yang diterapkan di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami santri. Proses manajemen yang terencana meliputi perencanaan program pembelajaran tahfiz yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, pelaksanaan pembelajaran melalui metode talaqqi, sima'i, dan tikkar yang disertai pembiasaan akhlak, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Faktor-faktor pendukung seperti komitmen pengelola, lingkungan belajar yang religius, serta dukungan orang tua dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan program ini. Sementara itu, tantangan seperti keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas pembelajaran, dan latar belakang santri yang beragam, memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif dan berkesinambungan.

Dampak implementasi manajemen pendidikan di rumah tahfiz ini terlihat nyata dalam perubahan perilaku santri, terutama dalam hal kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab terhadap hafalan dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tahfiz bukan hanya tempat menghafal al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan karakter yang unggul secara spiritual dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan mahasiswa, serta kepada Yayasan Baitunnur Assyafani, para ustadz dan ustadzah kemudian para santri yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga bisa menjadi sebuah artikel.

REFERENSI

- Badrudin, B. (2013). Dasar-dasar manajemen. Dalam Dasar-Dasar Manajmen (Nomor 4, hlm. 1–141). Alfabeta.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1–14.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), Article 1.
- Ma'arif, S. (2013, September). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam [Teaching Resource]. IAIN Sunan Ampel Press.
- Ma'mun, S. (2019). Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani [Masters, Institut PTIQ Jakarta].
- Mawardi, L. (2009). Evaluasi Pendidikan Nilai. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mughni, A. R. A., Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2022). The Analisis Manajemen Program Kafana di Rumah Tahfidz Khoiru Ummah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1).
- Nursekha, V. Z. (2020). Model Manajemen Correlated Curriculum Untuk Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (Pkbm) Berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung [Doctoral, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang].
- Umar, A. A., & Rosyid, M. A. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Santri Progresif. *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 1(2), 128–158.
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Teras.